

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, dengan industri makanan dan minuman yang berkembang pesat. Pertumbuhan penjualan di sektor ini didorong oleh peningkatan pendapatan pribadi dan pengeluaran yang lebih besar untuk makanan dan minuman, terutama dari konsumen kelas menengah yang jumlahnya terus bertambah. Akibatnya, industri ini menjadi tempat perusahaan lokal menunjukkan ambisi besar mereka dan berkembang menjadi eksportir global yang sukses. Pada saat yang sama, internasionalisasi masakan lokal membuka peluang bagi perusahaan asing untuk menjual produk mereka kepada konsumen Indonesia, yang semakin terbuka terhadap makanan dan cita rasa baru (Ayutia Nurita Sari, 2022).

Dilansir dari laman Kementerian Keuangan, perubahan gaya hidup di pusat-pusat perkotaan Indonesia sebagian besar mengikuti tren pasar yang sudah mapan. Pekerja kantoran memiliki lebih sedikit waktu atau minat untuk memasak namun menuntut makanan yang mendukung kesehatan. Pembeli kini memiliki akses ke berbagai produk yang lebih luas berkat infrastruktur ritel yang berkembang di negara ini, dengan hipermarket dan minimarket yang terus berkembang dan menyebar ke daerah-daerah. Peningkatan logistik memfasilitasi distribusi barang yang mudah rusak, seperti makanan beku, ke seluruh nusantara. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar

harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun. Beradaptasi dengan tren akan menjadi sangat penting karena budaya makan di Indonesia terus berubah (Athika Dewi, 2022).

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, namun secara umum tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya untuk menjaga kelangsungan hidupnya (Suzan & Ayunina, 2022). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan menggambarkan kesuksesan industri dalam melaksanakan seluruh aktivitas perusahaan serta dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan (Suzan & Siallagan, 2022).

Pengolahan makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah kecil perusahaan besar mendominasi pasar, termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi. Kegiatan usaha tersebut mencakup mi instan, produk susu, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Laba merupakan salah satu tujuan utama dari PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, sehingga laba menjadi elemen penting dalam mengoperasikan seluruh aktivitas perusahaan.

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian). Tinggi rendahnya laba suatu perusahaan tergantung pada perkembangannya, sehingga semakin berkembang atau besar suatu perusahaan, semakin meningkat pula aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan. (Hery, 2023: 72).

Pada laman CNBC Indonesia, kinerja keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada semester I tahun ini, laba bersih turun 40% menjadi Rp 1,93 triliun. Sebagai catatan, **beban biaya produksi** untuk bahan baku yang digunakan pada kuartal I-2022 sudah naik 22% menjadi Rp 9,1 triliun sementara beban produksi naik 7% menjadi Rp 1,9 triliun. Kenaikan beban produksi memang tidak lepas dari peningkatan harga bahan baku yang digunakan.

Menurut laporan keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) membukukan **laba sebesar Rp2,35 triliun di sepanjang kuartal I-2024**. Angka itu **melorot 40,52%** dari laba perseroan pada periode yang sama 2023 yang tercatat sebesar Rp3,95 triliun.

Dari sisi **penjualan, perseroan mencatatkan kenaikan sebesar 4,06% menjadi Rp19,92 triliun, dari sebelumnya sebesar Rp19,14 triliun**. Berdasarkan produknya, penjualan mi instan mendominasi dengan kontribusi sebesar Rp14,67 triliun. Selanjutnya, penjualan produk dairy tercatat sebesar Rp2,76 triliun, segmen makanan ringan mencatatkan penjualan sebesar Rp1,16 triliun, produk penyedap makanan mencatatkan penjualan sebesar Rp1,30 triliun, penjualan produk nutrisi

dan makanan khusus tercatat sebesar Rp335,18 miliar, dan produk minuman mencatatkan penjualan sebesar Rp426,16 miliar. Adapun, sejumlah beban perseroan tercatat naik yaitu, beban pokok penjualan naik menjadi Rp12,32 triliun dari sebelumnya sebesar Rp12,18 triliun, serta beban umum dan administrasi naik menjadi Rp782,82 miliar dari sebelumnya Rp615,88 miliar. Sedangkan, beban penjualan dan distribusi turun menjadi Rp2,01 triliun dari sebelumnya sebesar Rp2,04 triliun, serta beban operasi lainnya sebesar Rp107,57 miliar. Per Maret 2024, total nilai aset ICBP tercatat sebesar Rp123,59 triliun, naik 3,62% dari posisi Desember 2023 yang sebesar Rp119,26 triliun. Adapun, liabilitas perseroan tercatat sebesar Rp59,01 triliun dan ekuitas sebesar Rp64,57 triliun (Cahaya Putri, 2024).

Naik turunnya laba kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah perubahan dalam harga jual, perubahan dalam volume penjualan, dan perubahan dalam biaya produksi (Wiratna, 2015: 51). Dari fungsinya, biaya dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi saat pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan biaya non-produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan di luar produksi, seperti biaya penjualan yang mencakup biaya promosi, biaya administrasi dan umum, dan lain sebagainya (Fuad, 2000: 22).

Di era globalisasi, perusahaan menghadapi tantangan untuk terus meningkatkan volume penjualan sebagai upaya untuk mencapai keuntungan yang lebih besar. Namun, peningkatan penjualan tidak selalu sejalan dengan peningkatan laba, terutama jika perusahaan tidak mampu mengelola keuangan dan biaya produksi

dengan baik (Mulyana & Muslih,2020). Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan hubungan antara biaya, volume produksi, dan laba. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa biaya produksi dan volume penjualan memiliki dampak signifikan terhadap laba perusahaan, mengindikasikan bahwa efisiensi biaya dan manajemen produksi merupakan faktor kunci dalam mencapai profitabilitas yang berkelanjutan (Diana et al,2020). Fenomena ini menyoroti kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba dalam menghadapi tekanan globalisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yoga Zionita dan Setya Nugrahini (2021) mengatakan bahwa Uji simultan biaya produksi dan volume penjualan berdampak pada laba PT. Gunung Derajat Ponorogo Mortar Company. Hasil uji menghasilkan koefisien determinasi 38,9%, signifikansi $0,000 < 0,05$, dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ $12,120 > 3,28$. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fariz Luthfi, 2020) bahwa laba PT Perkebunan Nusantara IV Medan sebagian besar dipengaruhi oleh biaya produksi dan jumlah penjualan. Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh (Ade Lupita Nastit, 2019) bahwa berdampak besar pada laba secara keseluruhan, serta pada perusahaan logam dan perusahaan terkait lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2016. Hasil kegiatan produksi perusahaan menunjukkan bahwa efisiensi biaya sangat penting untuk mengurangi modal dan meningkatkan laba.

Dengan begitu ada beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan agar mendapatkan laba yang maksimal yaitu dengan meningkatkan volume penjualan dan menekan biaya produksi perusahaan.

Namun, Berdasarkan fenomena data tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori saat ini tidak berlaku untuk semua kejadian. Biaya produksi, yang mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan pembuatan produk atau penyediaan layanan, memainkan peran krusial dalam menentukan berapa banyak keuntungan yang bisa dihasilkan. Jika biaya produksi tinggi, laba bersih cenderung menurun, kecuali jika perusahaan dapat menaikkan harga jual atau meningkatkan volume penjualan untuk mengimbangi biaya tersebut. Sementara itu, volume penjualan menggambarkan seberapa banyak produk atau layanan yang berhasil dijual dalam periode tertentu. Semakin tinggi volume penjualan, semakin besar pendapatan yang diperoleh, yang pada akhirnya bisa meningkatkan laba bersih (Gultom, 2022). Namun, peningkatan volume penjualan juga harus dikelola dengan baik agar tidak menyebabkan peningkatan biaya produksi yang tidak sebanding. Hal ini dapat membantu dalam perencanaan anggaran dan pengelolaan arus kas yang lebih baik, serta memungkinkan perusahaan untuk tetap kompetitif dan mengoptimalkan profitabilitasnya (Satar & Nurlaeli, 2019). Penelitian ini memberikan landasan penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan guna mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut penelitian. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah biaya

produksi dan volume penjualan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) berpengaruh pada laba perusahaan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada PT Indofood Sukses Makmur dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Pada periode 2019-2023))”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah secara umum adalah segala sesuatu yang menjadi objek permasalahan yang akan diteliti dengan mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data dan pengolahan data. Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijelaskan sebelumnya identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Pada kuartal I-2022, beban biaya produksi untuk bahan baku meningkat sebesar 22% menjadi Rp 9,1 triliun, sementara beban produksi naik 7% menjadi Rp 1,9 triliun. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan harga bahan baku yang digunakan, yang secara signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan menurunkan laba bersih meskipun ada peningkatan dalam volume penjualan.
2. Volume penjualan naik sebesar 4,06% menjadi Rp 19,92 triliun, peningkatan ini tidak cukup untuk mengimbangi kenaikan beban pokok penjualan dan biaya umum serta administrasi.
3. Laba bersih ICBP mengalami penurunan signifikan sebesar 40,52% dari Rp 3,95 triliun pada kuartal I-2023 menjadi Rp 2,35 triliun pada kuartal I-2024.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih ?
2. Bagaimana pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

1.4.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin penulis kaji, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih.
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Untuk memecahkan masalah sebagaimana yang ada pada fenomena dan data sebagai tambahan informasi bermanfaat mengenai pengaruh biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pentingnya pengoptimalan biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan peneliti berharap ini dijadikan sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis sendiri.

b. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengambil setiap keputusan yang berkaitan dengan biaya produksi dan volume penjualan yang akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaana

